

## **Pengaruh Konten Pornografi terhadap Kenyamanan Pengguna Twitter di Startup Qualitiva.id**

**Ridho Amanatullah**

Program Magister Teknik Informatika

Universitas Bina Darma

email : riandapratama08@gmail.com

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

### ***Abstract***

*Social media, particularly Twitter, has become a major platform for information exchange and social interaction in the era of globalization and digital connectivity. However, the prevalence of pornographic content on this platform poses serious challenges related to ethics, morality, and user comfort. This study aims to analyze the influence of pornographic content on the comfort of Twitter users within the Qualitiva.id startup workplace. The research employed the WebQual 4.0 method with a quantitative approach. The sampling technique used was probability sampling, yielding 43 respondents from a total population of 48 employees. The results showed that pornographic content filtering on Twitter remains weak. The average Respondent Achievement Level (TCR) score was in the "good" category, indicating that although the workplace environment at Qualitiva.id is relatively clean, users still experience discomfort due to exposure to pornographic content. This study highlights the importance of strengthening content filtering policies and enforcing digital ethics regulations in the workplace to ensure the safety and comfort of social media users.*

**Kata kunci:** *pornographic content, Twitter, user comfort, Webqual 4.0, Qualitiva.id*

### ***Abstrak***

*Media sosial, khususnya Twitter, telah berkembang menjadi pusat utama dalam pertukaran informasi dan interaksi sosial pada era globalisasi dan konektivitas digital. Namun, kehadiran konten pornografi di platform ini menimbulkan tantangan serius yang berkaitan dengan aspek etika, moralitas, serta kenyamanan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten pornografi terhadap kenyamanan pengguna Twitter di lingkungan kerja Startup Qualitiva.id. Metode penelitian yang digunakan adalah Webqual 4.0 dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling, menghasilkan 43 responden dari total populasi 48 karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaringan konten pornografi pada Twitter masih lemah. Nilai rata-rata Tingkat Capaian Responden (TCR) berada pada kategori "baik", yang menandakan bahwa meskipun lingkungan kerja di Qualitiva.id relatif bersih, pengguna tetap mengalami gangguan kenyamanan akibat paparan konten pornografi. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan penyaringan konten dan regulasi etika digital di lingkungan kerja untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengguna media sosial.*

**Kata kunci:** *konten pornografi, Twitter, kenyamanan pengguna, Webqual 4.0, Qualitiva.id*

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan konektivitas digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium utama dalam pertukaran gagasan, promosi bisnis, serta komunikasi profesional. Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang, Twitter menempati posisi penting karena sifatnya yang interaktif, cepat, dan terbuka. Melalui fitur tweets, retweets, dan trending topics, Twitter telah membentuk ekosistem komunikasi global yang mendorong partisipasi publik dalam isu-isu sosial, politik, dan budaya. Namun, di balik manfaatnya, muncul pula dilema etika dan sosial akibat penyalahgunaan platform ini, salah satunya adalah penyebaran konten pornografi yang semakin sulit dikendalikan.

Fenomena konten pornografi di media sosial, khususnya di Twitter, menjadi tantangan serius dalam menjaga etika digital dan kenyamanan pengguna. Tidak seperti platform lain yang menerapkan kebijakan penyaringan ketat, Twitter memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas, sehingga memungkinkan peredaran konten eksplisit secara luas. Kondisi ini menimbulkan persoalan etika karena konten tersebut sering kali dapat diakses tanpa batas usia dan memengaruhi lingkungan sosial digital secara negatif. Chen (2019) dalam artikelnya "Nude Tweets: Examining the Incidence and Impact of Pornographic Content on Twitter" menyatakan bahwa penyebaran konten pornografi tidak hanya berimplikasi pada pelanggaran hukum dan keamanan data, tetapi juga berpotensi merusak integritas moral individu dan budaya organisasi, terutama ketika aktivitas daring bercampur dengan kehidupan profesional.

Dalam konteks dunia kerja modern, batas antara ranah pribadi dan profesional semakin kabur. Pegawai dan manajer kini aktif menggunakan media sosial, termasuk Twitter, untuk berbagi informasi dan membangun jejaring profesional. Namun, Harmon (2020) menekankan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial harus diimbangi dengan tanggung jawab etis. Tanpa regulasi dan kesadaran, konten tidak pantas yang muncul di media sosial dapat menimbulkan risiko reputasi organisasi, penurunan produktivitas, dan gangguan psikologis di tempat kerja. Hal ini terutama relevan bagi perusahaan rintisan (startup), di mana budaya kerja yang fleksibel dan digital sering kali membuat batas etika penggunaan media sosial menjadi semakin kabur.

Selain berdampak pada citra profesional, paparan terhadap konten pornografi di media sosial juga dapat memengaruhi kenyamanan psikologis dan moral individu di lingkungan kerja. Rogers (2018) menyoroti bahwa paparan berulang terhadap konten eksplisit di platform daring dapat menimbulkan ketidaknyamanan emosional, penurunan konsentrasi, serta disrupsi dinamika kerja tim. Dalam konteks organisasi digital seperti startup, di mana interaksi daring menjadi bagian penting dari aktivitas kerja, keberadaan konten tidak pantas di linimasa media sosial dapat mengganggu harmoni kerja dan menurunkan semangat kolaboratif. Oleh karena itu, perusahaan perlu meninjau ulang kebijakan penggunaan media sosial agar dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab profesional.

Fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai etika digital (digital ethics)—yaitu prinsip moral yang mengatur bagaimana individu dan organisasi bertindak di ruang daring. Dalam perspektif etika profesional, penggunaan media sosial harus selaras dengan nilai-nilai organisasi, seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Kegagalan dalam menegakkan standar etika digital dapat menimbulkan dampak berantai, termasuk melemahnya kepercayaan publik terhadap organisasi, meningkatnya konflik internal, dan terganggunya produktivitas. Oleh sebab itu, penerapan kebijakan media sosial di lingkungan kerja menjadi

instrumen penting untuk mengontrol perilaku daring karyawan sekaligus menjaga reputasi dan budaya perusahaan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten pornografi di Twitter terhadap kenyamanan pengguna di lingkungan kerja, khususnya pada Startup Qualitiva.id. Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara paparan konten tidak pantas dengan aspek psikologis, produktivitas, serta persepsi etika karyawan terhadap media sosial. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan internal organisasi dalam menciptakan lingkungan kerja digital yang aman, produktif, dan beretika, serta memperkuat literasi etika digital di kalangan profesional muda yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Webqual 4.0, yang berfokus pada pengukuran kualitas pengalaman pengguna terhadap layanan berbasis web. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis tingkat kenyamanan pengguna melalui data numerik yang terukur.

### 2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form kepada 48 karyawan Startup Qualitiva.id. Dari jumlah tersebut, 43 responden mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling dengan model simple random sampling agar seluruh populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan tiga dimensi utama dalam Webqual 4.0, yaitu:

1. Ketergunaan (Usability): sejauh mana Twitter mudah digunakan dan apakah pengguna merasa terganggu oleh munculnya konten pornografi.
2. Kualitas Informasi (Information Quality): keakuratan, relevansi, serta tingkat penyaringan informasi di platform.
3. Interaksi Layanan (Service Interaction): bagaimana interaksi akun atau sistem Twitter memengaruhi pengalaman pengguna.

### 2.2 Teknik Analisis Data

Data hasil kuesioner dianalisis menggunakan skala Likert (1–5) dan diolah dengan bantuan Microsoft Excel untuk menghasilkan nilai Tingkat Capaian Responden (TCR). Rumus TCR digunakan untuk menentukan tingkat kenyamanan pengguna sebagai berikut:

$$TCR = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian TCR dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Capaian Responden (TCR)

Persentase Pencapaian	Kriteria
85–100%	Sangat Baik
66–84%	Baik
51–65%	Cukup
36–50%	Kurang Baik
0–35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2012)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 43 responden, diperoleh hasil untuk setiap dimensi Webqual 4.0 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kuesioner Berdasarkan Dimensi Webqual 4.0

No.	Subdomain	Indikator Pertanyaan	TCR (%)	Kategori
1	Ketergunaan (Usability)	Sering muncul konten pornografi di beranda Twitter	78,14	Baik
2		Banyak akun menyediakan konten pornografi	74,42	Baik
3		Mudah mengakses konten pornografi	72,09	Baik
4		Mudah melakukan pembayaran untuk konten pornografi	69,30	Baik
5	Kualitas Informasi (Information Quality)	Konten pornografi yang viral sering muncul di Twitter	76,74	Baik
6		Hashtag pornografi sering menjadi trending	80,00	Baik
7	Interaksi Layanan (Service Interaction)	Admin akun pornografi jarang menanggapi komentar pengguna	46,98	Cukup
8		Pembelian konten pornografi melalui Twitter	25,12	Tidak Baik

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyaringan konten di Twitter masih belum efektif dalam mencegah penyebaran konten pornografi. Sebagian besar responden menilai bahwa konten pornografi masih mudah ditemukan di beranda Twitter.

Pada dimensi ketergunaan, nilai TCR sebesar 78,14% menunjukkan bahwa pengguna masih sering menemui konten pornografi meskipun mereka tidak mencarinya secara aktif. Hal ini mengindikasikan lemahnya sistem rekomendasi dan algoritma Twitter dalam mendeteksi konten sensitif.

Dimensi kualitas informasi juga menunjukkan hasil yang cukup mengkhawatirkan. Hashtag yang berbau pornografi sering kali masuk dalam daftar trending topic karena algoritma Twitter lebih menekankan popularitas dibandingkan sensitivitas konten.

Sementara itu, dimensi interaksi layanan memperoleh nilai terendah dengan TCR 25,12%, yang berarti interaksi pengguna dengan akun penyebar konten pornografi sangat rendah. Sebagian besar akun penyebar bersifat anonim dan berorientasi ekonomi, bukan sosial.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat pandangan Chen (2019), Harmon (2020), dan Rogers (2018) bahwa paparan konten pornografi di media sosial berdampak negatif terhadap kenyamanan psikologis pengguna dan budaya kerja organisasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan konten pornografi di Twitter berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan pengguna di lingkungan kerja Startup Qualitativa.id.

1. Penyaringan konten pornografi di Twitter masih lemah dan belum optimal.
2. Mayoritas responden merasa terganggu oleh kemunculan konten pornografi di beranda Twitter.
3. Diperlukan kebijakan dan sistem penyaringan konten yang lebih ketat untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan digital pengguna, khususnya di lingkungan profesional.

#### **Referensi**

- Chen, W. S. (2019). Nude Tweets: Examining the Incidence and Impact of Pornographic Content on Twitter. *Journal of Social Media Ethics*, 9(3), 215–230.
- Harmon, R. K. (2020). Navigating the Gray Areas: Ethics and Social Media Use in Professional Settings. *Journal of Professional Communication*, 14(1), 75–92.
- Rogers, W. H. (2018). The Impact of Inappropriate Social Media Content on Workplace Culture. *Journal of Workplace Psychology*, 24(2), 187–203.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, E. N. (2016). Pengiriman e-mail spam sebagai kejahatan siber di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(2), 169–182.